

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Stres

a. Definisi Stres

Rasmun (2004) mengatakan stres adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari, setiap orang mengalaminya, stres memberi dampak secara total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial dan spiritual, stres juga dapat mengancam keseimbangan fisiologis. Stres dapat menimbulkan perasaan negatif atau destruktif terhadap diri sendiri dan orang lain. Stres juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang tertekan, baik secara fisik maupun psikologis (Chaplin, 1999).

Pengertian lain dari Hardjana (1994) mengemukakan bahwasannya stres merupakan hal yang melekat dalam kehidupan individu. Sehingga siapa saja dalam bentuk tertentu, dalam kadar berat ringan yang berbeda dan dalam jangka panjang-pendek yang tidak sama, pernah atau akan mengalaminya. Tak seorang pun bisa terhindar dari kondisi ini. Baik pada bayi, balita, kaum remaja, kaum muda orang dewasa maupun kelompok lansia tidak luput dan tidak bisa menghindari kondisi stres. Dari paparan teori diatas dapat disimpulkan stres adalah suatu kondisi yang tidak dapat

dihindari oleh individu yang cenderung mengganggu aspek fisiologis maupun psikologis individu tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan Rathus & Nevid (2002) yang menyatakan bahwa stres adalah suatu kondisi adanya tekanan fisik dan psikis akibat adanya tuntutan diri dan lingkungan (Gunawarti, dkk., 2006). Hal tersebut menunjukkan bahwa individu mengalami kondisi stres saat dirinya dihadapkan pada situasi yang membawa tekanan baik secara fisik maupun psikis yang berupa tuntutan-tuntutan dalam dirinya sendiri atau lingkungannya. Sehingga kondisi tersebut dapat mempengaruhi aspek fisik, perilaku, kognitif dan emosionalnya.

Adapun pengertian lain yang disampaikan Lazarus (1984), beliau menjelaskan bahwa stres juga dapat diartikan sebagai: (1) Stimulus, yaitu stres merupakan kondisi atau kejadian tertentu yang menimbulkan stres atau disebut juga dengan *stressor*. (2) Respon, yaitu stres merupakan suatu respon atau reaksi individu yang muncul karena adanya situasi tertentu yang menimbulkan stres. Respon yang muncul karena adanya situasi tertentu yang menimbulkan stres. Respon yang muncul dapat secara fisiologis, seperti: jantung berdebar, gemetar, dan pusing serta psikologis, seperti: takut, cemas, sulit berkonsentrasi dan mudah tersinggung. (3) Proses, yaitu stres digambarkan sebagai suatu proses dimana individu secara aktif dapat mempengaruhi dampak stres melalui strategi tingkah laku, kognisi maupun afeksi.

Dengan kata lain stres merupakan bagian dari situasi yang muncul dengan memberikan tekanan dalam diri individu hingga menimbulkan gangguan pada respon fisiologis dan psikologis individu.

b. Penggolongan Stres

Selye (dalam Nasution, 2007) menggolongkan stres menjadi dua golongan. Penggolongan ini didasarkan atas persepsi individu terhadap stres yang dialaminya, yaitu : (1) *Distress* (stres negatif), Selye menyebutkan *distress* merupakan stres yang merusak atau bersifat tidak menyenangkan. Stres dirasakan sebagai suatu keadaan dimana individu mengalami rasa cemas, ketakutan, kekhawatiran, atau gelisah. Sehingga individu mengalami keadaan psikologis yang negatif, menyakitkan dan timbul keinginan untuk menghindarinya. (2) *Eustress* (stres positif), Selye menyebutkan bahwa *eustress* bersifat menyenangkan dan merupakan pengalaman yang memuaskan. Hanson (dalam Nasution, 2007) mengemukakan *frase joy of stress* untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat positif yang timbul dari adanya stres. *Eustress* dapat meningkatkan kesiagaan mental, kewaspadaan, kognisi, dan performansi individu. *Eustress* juga dapat meningkatkan motivasi individu untuk menciptakan sesuatu, misalnya menciptakan karya seni.

c. Definisi Stressor

Stresor adalah variabel yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab timbulnya stres. Hal ini sejalan dengan definisi yang disampaikan Hardjana (1994) yaitu stresor adalah hal, peristiwa, orang,

keadaan yang menjadi sumber stres. Dari paparan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa stresor adalah suatu hal atau kondisi yang menjadi sumber stres seseorang.

d. Jenis-Jenis Stresor

Ada beberapa jenis-jenis *stressor* psikologis (dirangkum Folkman, 1984; Coleman, dkk, 1984 serta Rice, 1992 dalam Nasution, 2007) yaitu :

(a) Tekanan (*pressures*), yaitu tekanan terjadi karena adanya suatu tuntutan untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu maupun tuntutan tingkah laku tertentu. Secara umum tekanan mendorong individu untuk meningkatkan performa, mengintensifkan usaha atau mengubah sasaran tingkah laku. Sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki bentuk yang berbeda-beda pada setiap individu. Tekanan dalam beberapa kasus tertentu dapat menghabiskan sumber-sumber daya yang dimiliki dalam proses pencapaian sasarannya, bahkan bila berlebihan dapat mengarah pada perilaku *maladaptive*. Tekanan dapat berasal dari sumber internal atau eksternal atau kombinasi dari keduanya. tekanan internal misalnya adalah sistem nilai, *self esteem*, konsep diri dan komitmen personal. Tekanan eksternal misalnya berupa tekanan waktu atau peran yang harus dijalani seseorang atau juga dapat berupa kompetisi dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat antara lain dalam pekerjaan, sekolah dan mendapatkan pasangan hidup. (b) Frustrasi : frustrasi dapat terjadi apabila usaha individu untuk mencapai sasaran tertentu mendapat hambatan atau hilangnya kesempatan dalam mendapatkan hasil yang

diinginkan. Frustrasi juga dapat diartikan sebagai efek psikologis terhadap situasi yang mengancam, seperti misalnya timbul reaksi marah, penolakan maupun depresi. (c) Konflik : konflik terjadi ketika individu berada dalam tekanan dan merespon langsung terhadap dua atau lebih dorongan, juga munculnya dua kebutuhan maupun motif yang berbeda dalam waktu bersamaan.

Ada 3 jenis konflik yaitu : (1) *Approach-approach conflict*, terjadi apabila individu harus memilih satu diantara dua alternatif yang sama-sama disukai, misalnya saja seseorang yang sulit menentukan keputusan diantara dua pilihan karir yang sama-sama diinginkan. Stres muncul akibat hilangnya kesempatan untuk menikmati alternatif yang tidak diambil. Jenis konflik ini biasanya sangat mudah dan cepat diselesaikan. (2) *Avoidance-avoidance conflict*, terjadi bila individu diharapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenangi, misalnya wanita muda yang hamil diluar nikah disatu sisi ia tidak ingin aborsi tapi disisi lain ia belum mampu secara mental dan finansial untuk membesarkan anaknya nanti. Konflik jenis ini lebih sulit diputuskan dan memerlukan lebih banyak tenaga dan waktu untuk menyelesaikannya karena masing-masing alternatif memiliki konsekuensi yang tidak menyenangkan. (3) *Approach-avoidance conflict*, adalah situasi dimana individu merasa tertarik sekaligus tidak menyukai atau ingin menghindar dari seseorang atau suatu objek yang sama, misalnya seseorang yang berniat berhenti merokok,

karena khawatir merusak kesehatannya tetapi ia tidak dapat membayangkan sisa hidupnya kelak tanpa rokok.

e. Sumber Stres

Lebih jelas Hardjana (1994) memaparkan bahwa sumber stres bisa ada pada: (1) orang yang terkena stres sendiri (*internal sources*). Stres dapat bersumber pada orang yang mengalami stres lewat penyakit (*illness*) dan pertentangan (*conflict*). Menderita penyakit membawa tuntutan fisik dan psikologis pada orang yang menderitanya. Tinggi-rendah dan berat-ringannya tuntutan tergantung dari macam penyakit, dan umur orang yang menderita. Penyakit ringan pada umumnya mendatangkan stres ringan saja. Tetapi penyakit berat pada umumnya mengakibatkan kadar stres yang lebih berat.

Didalam menjalani kehidupan, masing-masing individu akan selalu dihadapkan pada berbagai macam pilihan dan didalam proses memilih terjadi pertentangan, konflik (*conflict*) karena ada dua kekuatan motivasi yang berbeda bahkan berlawanan. Ketika berhadapan dengan dorongan memilih yang berbeda dan berlawanan itulah orang mengalami stress. Hal ini berkaitan dengan pemilihan keputusan ibu rumah tangga dalam upaya menghentikan kehamilannya saat mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Dalam proses menentukan pilihannya itu, ibu rumah tangga berada dalam kondisi stres terkait yakin tidaknya atau benar salahnya keputusan yang akan diambilnya.

(2) Stres yang berasal dari luar (*external sources*), yang bisa ada pada keluarga dan lingkungan, baik lingkungan kerja maupun lingkungan sekeliling. Keluarga merupakan kesatuan inti dalam masyarakat dapat menjadi sumber stres tersendiri. Meskipun jumlahnya terbatas, setiap anggota keluarga memiliki perilaku kebutuhan dan kepribadian yang berbeda-beda. Tidak hanya itu, harapan, keinginan, watak serta sifat-sifat pun memiliki perbedaan sehingga akan sulit jika disatukan maka disinilah terjadi konflik antar anggota keluarga. Begitu pula yang dialami oleh ibu rumah tangga yang akan melakukan aborsi. Karena menurut Hardjana (1994) disamping hal-hal yang datang dari hubungan antar pribadi dan situasi keluarga yang ada, keluarga dapat menjadi sumber stres karena peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan para anggota keluarga. Seperti bertambahnya anggota keluarga dengan kelahiran anak dapat menimbulkan stres bagi ibu pada waktu kehamilan, kelahiran dan pengasuhannya, sedangkan bagi bapak adalah karena harus memikirkan tambahan penghasilan sehingga jika belum mendapatkan tambahan maka kebutuhan finansial dan makan menjadi berkurang. Belum lagi jika dalam keluarga ada anggota keluarga yang sakit sehingga kondisi-kondisi tersebut dapat mendatangkan stres berat bagi ayah dan ibu rumah tangga.

(3) Stres yang bersumber dari lingkungan, dimana terdapat dua lingkungan pokok yaitu lingkungan kerja dan lingkungan hidup disekitar kita. Lingkungan kerja dapat menjadi sumber stres karena beberapa alasan, antara lain tuntutan kerja, rasa kurang memiliki pengendalian, hubungan

antarmanusia yang buruk, kurang pengakuan dan peningkatan jenjang karier, serta rasa kurang aman dalam kerja.

Adapun sumber stres yang disampaikan Rasmun (2004), bahwasannya sumber stres dapat berasal dari dalam tubuh dan diluar tubuh, diantaranya yaitu:

- (1) Stresor biologik dapat berupa mikroba; bakteri, virus, dan jasad renik lainnya, hewan, binatang, bermacam tumbuhan dan makhluk hidup lainnya yang dapat mempengaruhi kesehatan misalnya: tumbuhnya jerawat, demam, digigit binatang dll, yang dipersepsikan dapat mengancam konsep diri individu.
- (2) Stresor fisik dapat berupa perubahan iklim, alam, suhu, cuaca, geografi, yang meliputi letak tempat tinggal, domisili, demografi: berupa jumlah anggota dalam keluarga, nutrisi, radiasi kepadatan penduduk, imigrasi, kebisingan dan lain-lain.
- (3) Stresor kimia, dari dalam tubuh dapat berupa serum darah dan glukosa sedangkan dari luar tubuh dapat berupa obat, pengobatan, pemakaian alkohol, nikoting, cafein, poluse udara, gas beracun, insektisida, pencemaran lingkungan, bahan-bahan kosmetika, bahan-bahan pengawet, pewarna dan lain-lain.
- (4) Stresor sosial psikologik, yaitu *labelling* (penamaan) dan prasangka, ketidak puasan terhadap diri sendiri, kekejaman (aniaya, perkosaan) konflik peran, percaya diri yang rendah, perubahan ekonomi, emosi yang negatif, dan kehamilan.

(5) Stresor spiritual, yaitu adanya persepsi negatif terhadap nilai-nilai ketuhanan.

Tidak hanya stresor negatif yang menyebabkan stres tetapi stresor positif pun dapat menyebabkan stres. Misalnya, kenaikan pangkat, promosi jabatan, tumbuh kembang, menikah, mempunyai anak dan lain-lain, semua perubahan yang terjadi sepanjang daur kehidupan. Sehingga dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa pada intinya sumber stres ada pada konflik internal individu, dan kondisi eksternal yang datang baik dari lingkungan terdekat (keluarga) maupun lingkungan sosial (lingkungan kerja atau masyarakat) yang sedikit banyak dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu.

f. Gejala Stres

Gejala stres merupakan suatu kondisi yang muncul dalam diri individu pada beberapa aspek yang mengindikasikan sebagai bentuk terjadinya stres. Menurut Braham (dalam Handoyo, 2001), gejala stress dapat berupa tanda-tanda berikut ini : (a) Fisik, yaitu sulit tidur atau tidur tidak teratur, sakit kepala, sulit buang air besar, adanya gangguan pencernaan, radang usus, kulit gatal-gatal, punggung terasa sakit, urat-urat pada bahu dan lehert terasa tegang, keringat berlebihan, berubah selera makan, tekanan darah tinggi atau serangan jantung, kehilangan energi. (b) Emosional, yaitu marah-marah, mudah tersinggung dan terlalu sensitive, gelisah dan cemas, suasana hati mudah berubah-ubah, sedih, mudah menangis dan depresi, gugup, agresif terhadap orang lain dan mudah

bermusuhan serta gampang menyerang, dan kelesuan mental. (c) Intelektual, yaitu mudah lupa, kacau pikirannya, daya ingat menurun, sulit untuk berkonsentrasi, suka melamun berlebihan, pikiran hanya dipenuhi satu pikiran saja. (d) Interpersonal, yaitu acuh dan mendiamkan orang lain, kepercayaan pada orang lain menurun, mudah mengingkari janji pada orang lain, senang mencari kesalahan orang lain atau menyerang dengan kata-kata, menutup diri secara berlebihan, dan mudah menyalahkan orang lain.

Menurut Zimbardo pola reaksi terhadap stres dapat dibedakan menjadi dua yaitu reaksi secara fisiologis dan psikologis. (a) Reaksi secara fisiologis dibuat oleh tubuh dengan meningkatkan sejumlah pengeluaran hormon dalam tubuh untuk menambah kewaspadaan dan daya tahan seseorang terhadap *stressor*. Misalnya, penafasan semakin cepat, sakit kepala, gangguan pencernaan, keringat berlebihan. (b) Reaksi secara psikologis dapat dibedakan dari segi *behavioral*, emosional, dan kognitif. Dari segi *behavioral* dapat berupa agresi aktif yang muncul akibat dari masa frustrasi, dari segi emosional dapat dilihat dari timbulnya emosi yang bersifat negatif terhadap *stressor*, dari segi kognitif dapat dilihat dari berkurangnya efektifitas kognitif sehingga orang tersebut mengalami kesulitan dalam menggunakan kognitifnya untuk mengatasi *stressor*. Kedua pola reaksi ini tidak berdiri sendiri namun saling berhubungan.

g. Dampak Stres

Dampak stres merupakan suatu gangguan keadaan yang muncul dalam diri individu, baik dari aspek fisiologis maupun psikologisnya yang datang sebagai penyebab terjadinya stres. Hans Selye (1956) telah melakukan pengamatan gejala spesifik dari stres psikologis terhadap perubahan kimia tubuh seseorang, dari pengamatan yang dilakukan didapatkan kesimpulan hasil bahwa telah terjadi perubahan yang signifikan antara stres psikologis yang dirasakan, dengan timbulnya penyakit perulukaan pada lambung dan usus duabelas jari, adanya kekacauan terhadap hormon endokrin, dan meningkatnya tekanan darah (Rasmun, 2004).

Lebih lanjut disebutkan bahwa stres yang berlarut-larut dan dalam intensitas yang tinggi dapat menyebabkan penyakit fisik dan mental seseorang, yang akhirnya dapat menurunkan produktifitas kerja dan buruknya hubungan interpersonal.

Faktor yang mempengaruhi efek stresor bagi individu dapat berbeda-beda antara individu satu dengan lainnya dalam merespon stresor, hal ini tergantung dari beberapa faktor yang memungkinkannya yaitu sifat stresor, diantaranya adalah:

- a) Bagaimana individu mempersepsikan stresor, artinya jika stresor dipersepsikan akan berakibat buruk bagi dirinya maka tingkat stres yang dirasakan akan berat, namun sebaliknya jika stresor dipersepsikan

tidak mengancam dan individu merasa mampu mengatasinya maka tingkat stres yang dirasakan akan lebih ringan.

- b) Bagaimana intensitasnya terhadap stimulus, artinya bagaimana tingkat intensitas serangan stres terhadap individu, jika intensitas serangan stres tinggi maka kemungkinan kekuatan fisik dan mental tidak mampu mengadaptasinya, demikian juga sebaliknya.
- c) Jumlah stresor yang harus dihadapi sama, artinya pada waktu yang bersamaan bertumpuk sejumlah stresor yang harus dihadapi, sehingga stresor kecil dapat menjadi pemicu (pencetus) yang mengakibatkan reaksi yang berlebihan.
- d) Lamanya pemaparan stresor, memanjangnya stresor dapat menyebabkan menurunnya kemampuan individu mengatasi stres, karena individu telah berada pada fase kelelahan, individu sudah kehabisan tenaga untuk menghadapi stresor tersebut.
- e) Pengalaman masa lalu, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi stresor yang sama, misalnya individu yang satu tahun yang lalu dirawat karena sakit dengan pengalaman negatif maka saat kembali individu akan sangat cemas, demikian pula sebaliknya.
- f) Tingkat perkembangan, yaitu pada tingkat perkembangan tertentu terdapat jumlah dan intensitas stresor yang berbeda sehingga resiko terjadi stres pada tiap tingkat perkembangan akan berbeda.

B. Aborsi

a. Definisi Aborsi

Istilah *abortus* dipakai untuk menunjukkan pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup diluar kandungan. Istilah aborsi pertama kali didefinisikan oleh David (1973) sebagai penghentian kehamilan sebelum janin mampu bertahan hidup secara mandiri (dalam Moelock, 1996).

Pengertian lain dalam kapita selekta kedokteran (edisi III jilid I, 1999), abortus adalah ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi pada usia kehamilan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram. Sama halnya dengan yang disampaikan Prawihardjo (2005), aborsi buatan yaitu pengakhiran kehamilan sebelum 20 minggu akibat tindakan. Dengan kata lain aborsi merupakan tindakan pengeluaran janin secara sengaja dalam usia kehamilan yang tidak lebih dari 20 minggu.

Aborsi artinya menggugurkan kandungan atau dalam dunia kedokteran dikenal dengan istilah "*abortus*". Berarti pengeluaran hasil konsepsi (pertemuan sel telur dan sel sperma) sebelum janin dapat hidup diluar kandungan. Ini adalah suatu proses pengakhiran hidup dari janin sebelum diberi kesempatan untuk bertumbuh.

Menurut Kartono dan Gulo (dalam Andayani dan Setiawan, 2005), aborsi atau disebut juga pengguguran kandungan, keluron, abortus atau keguguran adalah pengguguran atau pengenyahan dengan paksa janin (embrio) dari rahim (uterus) selama tiga bulan. Secara umum istilah aborsi

diistilahkan sebagai pengguguran kandungan yaitu dikeluarkannya janin sebelum waktunya, baik itu secara sengaja atau tidak. Biasanya dilakukan saat janin masih berusia muda (sebelum bulan keempat masa kehamilan).

b. Jenis-Jenis Aborsi

Dalam dunia medis, aborsi dibedakan dalam 2 kategori (dalam K. Ahmad 2007), yaitu : (1) *Spontaneous Abortion* (Aborsi Spontan), yaitu aborsi ini terjadi secara tidak disengaja. Umumnya disebut keguguran. Bisa terjadi wanita dengan trauma kehamilan, bekerja terlalu berat, atau keadaan patologis lainnya. (2) *Induced/ Provokatus Abortion* (Aborsi Secara Sengaja) yaitu jenis aborsi ini dilakukan secara sengaja dengan prosedur yang sah dan aman (*safe abortion*), biasanya dilakukan ditempat praktik dokter, klinik atau rumah sakit.

c. Proses Terjadinya Aborsi

Menurut Departemen Kesehatan RI (1996) berdasarkan proses terjadinya, aborsi dibedakan menjadi: (1) Aborsi spontan/ alamiah berlangsung tanpa tindakan apapun. Kebanyakan disebabkan karena kurang baiknya kualitas sel telur dan sel sperma. (2) Aborsi buatan/ sengaja adalah pengakhiran kehamilan sebelum usia kandungan 20 minggu sebagai suatu akibat tindakan yang disengaja dan disadari oleh calon ibu maupun se pelaksana aborsi (dalam hal ini dokter, bidan atau dukun beranak). (3) Aborsi terapeutik/ medis adalah pengguguran kandunagn buatan yang dilakukan atas indikasi medik. Sebagai contoh, calon ibu yang sedang hamil tetapi mempunyai penyakit darah tinggi

menahun atau penyakit jantung yang parah yang dapat membahayakan baik calon ibu maupun janin yang dikandungnya. Tetapi ini semua atas pertimbangan medis yang matang dan tidak tergesa-gesa. (4) Aborsi kriminalis, aborsi buatan yang dilakukan karena bukan karena indikasi medis melainkan semata-mata untuk menggugurkan kandungan karena kehamilan yang tidak dikendaki.

d. Teknik-Teknik Aborsi

Aborsi (*abortus*) atau pengguguran kandungan dimaksudkan sebagai tindakan untuk menamatkan kehamilan atau hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup di luar kandungan. Aborsi selalu merujuk kepada penamatan atau pembunuhan janin yang belum lahir sedangkan teknik aborsi boleh dilakukan melalui: (1) *Curettage and dilatage (C & D)*. (2) Dengan melebarkan mulut rahim kemudian janin dikiret dengan alat tertentu. (3) Dengan aspirasi atau penyedotan isi rahim. (4) Dan melalui operasi (*hystertotomi*).

Abortus boleh berlaku karena ketidaksengajaan (*spontaneous abortus*) dan terjadi karena sengaja (*abortus provocatus atau induced pro abortion*).

C. Relevansi Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan K. Ahmad (2007) mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Gunadarma mengenai “Stres pada Wanita yang Melakukan Aborsi Akibat Kehamilan Pranikah”. Dalam penelitiannya Ahmad Yudhie menggunakan metode penelitian kualitatif dengan 2 subyek guna memperoleh gambaran permasalahan subyek secara mendalam, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subyek merasakan adanya gejala stres pada saat sebelum maupun sesudah aborsi. Kedua subyek juga merasakan kecemasan dan ketakutan akan efek yang bisa ditimbulkan oleh aborsi.

Penelitian lain dilakukan oleh windiarti (2007) mengenai “Gambaran Stres dan Koping yang Disebabkan Oleh Aborsi Akibat Stres Pranikah Pada Remaja Wanita” menunjukkan bahwa derajat stres yang dialami oleh partisipan remaja wanita yang melakukan aborsi adalah moderate stres dan cara mereka menghadapi stres akibat aborsi adalah *emotion-focused coping* yang merupakan cara terbaik dalam menghadapi stresor yang tidak dapat dimodifikasi.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2010), mengenai “Kondisi Psikologis Pelaku Aborsi” dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus menunjukkan hasil bahwa kondisi psikologis pelaku aborsi secara umum yaitu menyadari bahwa

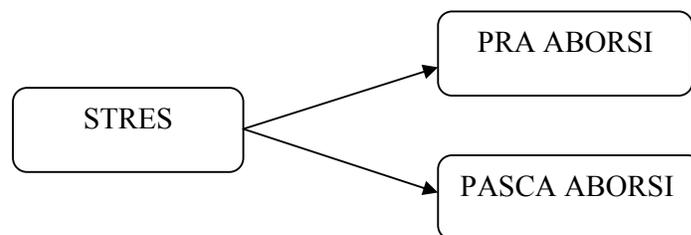
tindakan aborsi merupakan tindakan yang salah dan bagaimanapun tidak boleh dilakukan tanpa ada alasan medis sehingga lebih cenderung menyalahkan diri sendiri dan menganggap bahwa bayi tersebut tidak tahu apa-apa dan tidak bersalah. Sehingga perasaan bersalah, menyesal, berdosa dan takut kerap menghantui subjek, tidak jarang pula mereka menangis .

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2008) mengenai “Perilaku Aborsi Pra Nikah Di Kalangan Mahasiswa” dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif dan diperoleh kesimpulan bahwa dinamika psikologis yang dialami subyek pada awa mengetahui dirinya hamil adalah dalam kondisi kebingungan sedih dan stres sehingga subyek memutuskan untuk melakukan aborsi karena dipengaruhi oleh perasaan malu, belum siap punya anak, masa depan terhambat, masih kuliah, membebani orang tua. Adapun kondisi subyek saat melakukan tindakan aborsi seperti: mengalami pendarahan kurang lebih satu bulan, mengalami sakit perut, alat kelamin terasa sakit, jika buang air kecil vagina terasa sakit, sering buang air kecil, menjadi lebih pemarah, mudah tersinggung, takut mati, sensitif dan badan terasa lemas. Sehingga subyek mengalami kondisi psikologis, seperti depresi, trauma, merasa bersalah, takut pada anak kecil, ada kemungkinan subyek tidak mempunyai anak lagi, tekanan batin, haid tidak lancar, stres, sering mimpi tentang anak kecil, menjauhi anak kecil, menangis jika teringat pada anak yang telah digugurkannya, menangis jika melihat tayangan tentang anak dibuang abau aborsi, terdiam jika melihat tayangan tentang anak dibuang atau

aborsi, terbayang-bayang sama anak yang telah digugurkannya, dan menjadi tidak konsentrasi.

Theresa Burke, pendiri Rachel's Vineyard Ministries, mengatakan bahwa beliau telah mendampingi ribuan wanita yang kehidupannya remuk oleh trauma karena aborsi sebab mereka mengalaminya sebagai proses yang kejam dan merendahkan. Mereka mengalami kesedihan, kesusahan, sakit hati, rasa bersalah, malu dan kemarahan. Sebagian yang lain mengalami kelainan pola makan, serangan panik, depresi mental, kemarahan dan pikiran untuk bunuh diri. (<http://www.sayanghidup.org/node/9> diunduh pada 14 Juni 2012)

D. Kerangka Teoritik



Berbagai macam situasi baik negatif maupun positif dapat menyebabkan stres, karena situasi berperan sebagai stimulus yang berperan dalam munculnya kondisi stres, sehingga dalam hal ini stimulus memiliki posisi sebagai stresor. Tidak hanya stimulus, namun respon yang dimunculkan sebagai reaksi individu dalam menanggapi hadirnya stimulus itupun dapat pula memunculkan kondisi stres. Reaksi individu yang muncul ini berkaitan pula dengan pola pikir individu yang cenderung negatif, merasa terbebani terhadap stresor yang muncul, merasa tidak mampu, dan lain sebagainya.

Sehingga pada akhirnya stimulus dan respon pun memiliki keterkaitan dalam hal menimbulkan stres.

Kondisi stres bisa menyerang siapa saja tanpa mengenal status individu. Berawal dari tuntutan-tuntutan yang berasal dari faktor-faktor internal maupun eksternal, baik berupa situasi ataupun kondisi lingkungan sosial yang menekan dapat membawa individu masuk kedalam kondisi stres. Kondisi stres yang dialami individu cenderung mengalami gangguan pada fungsi fisiologis dan psikologis terkait emosi dan tingkah laku. Gangguan yang terjadi pada aspek-aspek tersebut akibat stres pun dapat dipengaruhi oleh tingkatan stres yang dialami individu. Karena tingkat stres yang dialami masing-masing individu adalah berbeda. Tingkat stres merupakan ukuran dari berat ringannya, tinggi rendahnya stres yang dihadapi masing-masing individu. Dalam hal ini tingkat stres individu dilihat dan diukur dengan diri individu itu sendiri terkait kondisi stres sebelum dan sesudah melakukan aborsi.

Berikut ini adalah teori stres yang disampaikan Lazarus (1984) yang sekaligus menjadi dimensi dalam penelitian ini. Beliau menjelaskan bahwa stres juga dapat diartikan sebagai: (1) Stimulus, yaitu stres merupakan kondisi atau kejadian tertentu yang menimbulkan stres atau disebut juga dengan *stressor*. Dalam hal ini yang dianggap sebagai stresor adalah perilaku aborsi pasien. (2) Respon, yaitu stres merupakan suatu respon atau reaksi individu yang muncul karena adanya situasi tertentu yang menimbulkan stres. Respon yang muncul dapat secara fisiologis dan dapat diukur dari: jantung berdebar, gemetar, dan pusing serta psikologis, yang dapat diukur dari: rasa takut, cemas,

sulit berkonsentrasi dan mudah tersinggung. (3) Proses, yaitu stres digambarkan sebagai suatu proses dimana individu secara aktif dapat mempengaruhi dampak stres melalui strategi tingkah laku, kognisi maupun afeksi. Hal ini dapat diukur dari respon tingkah laku yang menghindar atau justru melawan stresor yang muncul.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak mengungkapkan mengenai dinamika psikologis subyek yang akan melakukan aborsi dan sesudahnya. Dengan hasil menunjukkan bahwa hampir dari seluruh penelitian menunjukkan bahwa subyek mengalami kondisi stres baik sebelum dan sesudah tindakan aborsi. Sehingga sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin mengukur kondisi atau tingkat stres subyek saat sebelum melaksanakan tindakan aborsi dengan melihat pula kondisi stres subyek saat sesudah melakukan aborsi.